

HUBUNGAN INTENSITAS MENDENGARKAN CERAMAH, PEMAHAMAN BUKU TEKS DAN PARTISIPASI BERORGANISASI DENGAN RETORIKA

Oleh:

Haryadi

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study is to determine a correlation between lecture listening intensity, textbook reading comprehension, in organization participation, and rhetoric. The survey was conducted at Yogyakarta Islamic High School, and the sample was 100 students selected by simple random sampling. The study reveals that there are positive correlation between lecture listening intensity and rhetoric, textbook reading comprehension with rhetoric, in organization participation and rhetoric, and furthermore, there is positive correlation between those three independent variables and rhetoric.

Keyword: rhetoric, listening intensity, textbook reading comprehension, organization participation

Pendahuluan

Retorika sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan memiliki peranan yang penting dalam masyarakat. Berbagai kegiatan, baik urusan kedinasan maupun kekeluargaan, tidak pernah lepas dari retorika. Bahkan dalam era kemajuan teknologi komunikasi pun retorika tepat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1980:314) yang mengatakan bahwa peranan pidato sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun waktu yang akan datang.

Menurut Hendrikus dan Wuwur (1991:14) retorika sebagai kesenian untuk berbicara baik digunakan dalam proses komunikasi

antarmanusia. Berbagai bentuk retorika seperti pidato digunakan dalam berbagai bidang, baik politik, pendidikan, maupun agama. Mereka yang mahir retorika dengan mudah dapat menguasai massa dan berhasil memaparkan gagasannya sehingga dapat diterima orang lain. Melihat kenyataan ini, retorika sangat diperlukan bagi para pemimpin, tokoh masyarakat, dan pakar.

Dalam kegiatan keagamaan, khususnya penyampaian ajaran Islam, retorika diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti ceramah, khotbah, dan pengajian. Ceramah sebagai bentuk penyampaian informasi secara lisan kepada khalayak dapat ditemukan di berbagai kesempatan. Dalam pertemuan ilmiah para pakar dapat menggunakan ceramah untuk menyampaikan gagasan serta penemuannya. Sementara itu, di tempat-tempat ibadah para ulama dan pemimpin agama dapat menggunakan ceramah untuk mengajarkan agama kepada pemeluknya.

Ceramah sebagai salah satu bentuk retorika sering diselenggarakan di sekolah-sekolah untuk memperingati hari besar dengan menghadirkan seorang pakar atau tokoh masyarakat sebagai nara sumber. Dalam kegiatan seperti itu para siswa hadir sebagai pendengar. Melalui kegiatan mendengarkan ceramah wawasan siswa akan bertambah luas sebab mereka tidak sekedar mendapatkan materi dari para guru, tetapi juga dari para pakar sesuai dengan bidangnya. Agar dapat memahami materi ceramah dengan baik, mereka dituntut intensitasnya dalam mendengarkan ceramah.

Retorika dan mendengarkan ceramah banyak ditemukan dalam kegiatan organisasi, terutama yang melibatkan orang banyak (massa), seperti peringatan hari besar, seminar, diskusi panel, rapat akbar, pengajian, dan kongres. Dalam acara seperti itu, pemimpin organisasi, para pakar, dan tokoh masyarakat biasanya menyam-

paikan berbagai informasi dalam bentuk retorika, sedangkan anggota dan partisipan yang hadir terlibat dalam kegiatan mendengarkan.

Kegiatan berorganisasi, termasuk di dalamnya pembinaan retorika dan mendengarkan ceramah, merupakan bentuk aktivitas yang menonjol di lembaga pendidikan yang bernaung keagamaan. Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah Departemen Agama sangat memperhatikan kegiatan tersebut. Keluasaan berorganisasi bagi siswa Madrasah Aliyah difasilitasi dengan dibentuknya berbagai organisasi.

Di beberapa Madrasah Aliyah kegiatan berorganisasi, mendengarkan ceramah, dan retorika merupakan program sekolah yang wajib diikuti oleh para siswa. Hal ini dimaksudkan agar lulusan madrasah memiliki kualifikasi tambahan. Mereka diharapkan tidak hanya menguasai agama dan pengetahuan umum, melainkan juga memiliki kepekaan sosial, kepemimpinan, dan berwawasan luas.

Usaha lain yang dilakukan pemerintah dan sekolah untuk memperluas wawasan adalah meningkatkan minat baca. Kampanye gemar membaca dilakukan melalui berbagai kegiatan, misalnya menggalakkan perpustakaan, penerbitan, dan pengadaan buku teks.

Pengembangan perpustakaan dan pengadaan buku teks yang dilakukan pemerintah diperuntukkan bagi sekolah negeri dan swasta, baik yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maupun Departemen Agama (Depag). Sebagai bukti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang bernaung di bawah Departemen Agama mendapatkan buku-buku paket untuk menunjang pelajaran umum dan agama dalam jumlah yang cukup banyak. Untuk siswa kelas II, misalnya, disediakan sembilan buku paket pelajaran agama selama tiga caturwulan. Untuk itu, pemahaman terhadap buku teks perlu diupayakan agar buku-buku itu tidak sia-sia.

Dari uraian di depan dapat diketahui bahwa retorika, mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks, dan kegiatan berorganisasi pada Madrasah Aliyah Negeri merupakan sesuatu yang menarik. Permasalahannya adalah: (1) Apakah terdapat hubungan intensitas mendengarkan ceramah dengan retorika pada siswa MAN?, (2) Apakah terdapat hubungan pemahaman buku teks dengan retorika pada siswa MAN?, (3) Apakah terdapat hubungan partisipasi berorganisasi dengan retorika pada siswa MAN?, (4) Apakah terdapat hubungan intensitas mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks, dan partisipasi berorganisasi dengan retorika pada siswa MAN?

Keterampilan berbahasa (*language skills*) menurut Nunan (1989:22) terdiri dari empat macam, yaitu (1) *listening*, (2) *speaking*, (3) *reading*, dan (4) *writing*. Keempat keterampilan berbahasa itu, pemerolehannya secara bertahap, misalnya *speaking* didahului oleh *listening*. Retorika atau pidato (*public speaking*) merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa lisan. Perbedaannya dengan bentuk berbicara yang lain terletak pada pendengarnya. Kirkpatrick (1923:3) mengatakan " *public speaking is a modification of a 'talk'* *The basic of the modification is the difference in the size of audience. In public speaking the audience is larger than in conversation.*"

Oleh Anwar (1987:17), pidato didefinisikan sebagai penyampaian suatu masalah yang berbobot dengan lisan di hadapan publik dalam situasi resmi. Menurut Mulyana (2000: 1-2) *public speaking* sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Kita menikmati sebuah *public speaking* ketika mendengarkan khotbah Jumat di mesjid atau ceramah umum di lapangan, pelayanan rohani di vihara atau kuil. Para pejabat seperti lurah, camat dan bupati, juru kampanye, guru, dan dosen adalah *public speaker*.

Retorika sebagai salah satu bentuk komunikasi, tidak terlepas dari teori komunikasi. Baird (1981:7-8) mengemukakan bahwa:

Communication is ongoing process. Ideas originate in an individual's cognitive framework, they are coded and sent through some channel or channels, the messages are received and decoded by another person who responds according to his own cognitive framework.

Teori seperti itu, sesuai dengan peristiwa berbahasa antara pembicara dan penyimak. Brooks (Tarigan, 1983:12) mengemukakan tujuh tahap: yaitu (1) maksud, (2) penyandian, (3) pengucapan, (4) peralihan, (5) pendengaran, (6) pembacaan sandi, dan (7) pemahaman. Teori tersebut menekankan perlunya penguasaan bahasa lisan oleh pembicara dan pendengar.

Retorika sebagai salah satu keterampilan berbahasa bukan saja menuntut penguasaan materi, melainkan juga menghendaki persyaratan lain. Hendrikus dan Wuwur (1991:14-15) mengatakan dalam seni berbicara dituntut penguasaan bahan (*res*) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (*verba*). Dalam hubungannya dengan persyaratan itu, Departemen Penerangan (1995:5) mengutip pendapat Monre yang menyatakan "*What are the characteristic of the successful speaker? In most important human activities success depends upon knowledge, self confidence, and skill*". Hamilton (1993:2) mengemukakan lima kunci sukses *public speaking* yaitu (1) ketenangan dan kepercayaan diri, (2) kepekaan atas *audiens* dan kesempatan, (3) pemilikan materi pembicaraan, (4) kepekaan atas tujuan pembicaraan, dan (5) penyajian. McCroskey (2001) mengemukakan *Skills in rhetorical communication depend upon three factors: desire, understanding, and experience.*

Penguasaan seni berbicara menurut Hendrikus dan Wuwur (1991:14-15) dapat dicapai dengan mencontoh para retor yang terkenal (*imitatio*), mempelajari dan menggunakan hukum-hukum retorika (*doctrina*), dan melakukan latihan yang teratur (*exercitium*). Sementara itu, untuk mempersiapkan pidato yang baik, Hamilton seperti dikutip Hendrikus dan Wuwur (1991:68) memberikan lima ketentuan umum, yaitu (1) mencari dan menemukan apa yang mau dikatakan/disampaikan, (2) menyusun bahan yang dikumpulkan secara benar dan dibubuhi humor, (3) menghiasi gaya bahasa yang baik, (4) menguasai pidato yang disiapkan, (5) membawakannya dengan semangat dan penuh rasa harga diri.

Menurut Mulyana (2000: 55-57) ada beberapa sumber informasi untuk mempersiapkan bahan pidato, misalnya (1) renungan pribadi, (2) pengalaman dunia empiris, (3) penuturan orang lain, dan (3) berbagai bacaan di perpustakaan. White dan Henderlinder (1954: 53-61) mengemukakan empat langkah dalam pemerolehan materi, yaitu (1) *to think*, (2) *to observe*, (3) *to communicate with others*, (4) *to read*.

Penilaian retorika dapat dilakukan dengan cara menilai penampilan seseorang saat berpidato. Ada lima komponen yang dinilai menurut Valette (1977: 160) yaitu (1) *accent*, (2) *grammar*, (3) *vocabulary*, (4) *fluency*, dan (5) *comprehension*. Sementara itu, Arsjad dan Mukti (1991:92) menekankan kedua faktor penunjang keefektifan berbicara, yaitu (1) faktor kebahasaan, dan (2) faktor nonkebahasaan.

Intensitas menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (1995:383) berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sementara itu, intens dimaknai (1) hebat atau sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dsb.), (2) tinggi (tentang mutu), (3) bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang

perasaan), dan (4) sangat emosional (tentang orang). Sehubungan dengan hal itu, intensitas dapat ditunjukkan dengan mutu yang tinggi, penuh semangat atau bersungguh-sungguh.

Sementara itu, ceramah menurut Arsyad dan Mukti (1991: 67) dapat diartikan sebagai suatu cara menyampaikan suatu keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau masalah secara lisan. Nasution (1972: 92) mengatakan bahwa ceramah dalam ilmu pendidikan dipahami sebagai salah satu bentuk metode pengajaran yang sejak dahulu kala hingga sekarang banyak digunakan sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada murid-murid.

Pada dasarnya mendengarkan atau menyimak menurut Tarigan (1991:4-5) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai padanan dari istilah mendengarkan atau menyimak dalam bahasa asing dikenal istilah *listening* yang oleh Greene dan Petty (1969:163) dijelaskan: "*Listening implies more than just hearing. It involves giving active and conscious to sound for purpose of gaining meaning from it. To listen, we must comprehend the special meanings of the sounds and relate them to our past experience.*" Dalam hal ini, Brownell (1996:12) mengemukakan enam komponen dalam *listening* yang disingkat dengan HURIER, yaitu (1) *hearing*, (2) *understanding*, (3) *remembering*, (4) *interpreting*, (5) *evaluating*, dan (6) *responding*.

Menyimak, sangat fungsional dalam kehidupan manusia. Menurut Tarigan (1991:8) menyimak berperan sebagai (1) landasan belajar bahasa, (2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, (3) pelancar komunikasi lisan, dan (4) menambah informasi. Sementara itu, Eisenberg dan Gamble (1982:178-180) mengemukakan enam alasan mengapa seseorang menyimak, yaitu (1) *to*

find thing out, (2) to be courteous, (3) to impress others, (4) for profit, (5) out of fear, (6) to compare ideas and thoughts.

Menyimak merupakan aspek keterampilan berbahasa yang sangat esensial. Brown (1994:21) mengemukakan menyimak merupakan dasar keterampilan berbicara. Dalam teori pemerolehan bahasa, anak-anak memperkaya kosakata dengan meniru (*to imitate*) kata-kata atau bunyi percakapan yang didengar dari lingkungannya. Sementara itu, Tarigan (1991:27) mengemukakan bahwa dalam aktivitas menyimak, penyimak dapat memperhatikan pembicara dalam hal (1) cara mengorganisasikan bahan pembicaraan, (2) cara penyampaian bahan pembicaraan, (3) cara memikat perhatian pendengar, (4) cara mengarahkan perhatian pendengar, (5) cara menggunakan alat-alat bantu seperti mikrofon, alat peraga, dan sebagainya, dan (6) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Menurut Brownell (1996:27) untuk mengenali seseorang termasuk ke dalam kelompok pendengar yang baik atau yang buruk dapat digunakan acuan (1) *interested*, (2) *curious*, (3) *impatient*, (4) *understanding*, (5) *emotional*, (6) *responsive*, (7) *inattentive*, (8) *defensive*, (9) *quick to evaluate*, (10) *alert*, (11) *empathetic*, (12) *caring*. Selanjutnya, termasuk ke dalam *poor listeners* jika hanya memenuhi acuan 3, 5, 7, 8, dan 9, dan *good listeners* jika memenuhi acuan 1, 2, 4, 6, 10, 11, dan 12.

Kata pemahaman atau *comprehension* oleh Clark and Clark (1977:43) diartikan sebagai proses pembentukan interpretasi atau pembentukan pengertian. Sementara itu, Mackey (1969:127) menjelaskan bahwa pemahaman adalah masalah penafsiran (*interpretation*) dan harapan (*expectancy*). Penafsiran terhadap apa yang diperoleh dari tulisan yang dibaca, dan harapan untuk menemukan dan menggunakan hal-hal yang ditemukan dalam bacaan tersebut.

Pemahaman terhadap teks (wacana tulis) dapat dilakukan melalui proses membaca. Membaca yang dimaksud di sini bukanlah dalam pengertian sempit dan elementer, seperti proses melisankan bahasa tulis, tetapi membaca tingkat lanjut, yaitu membaca pemahaman. Russel sebagaimana dikutip Nurhadi (1987:70-84) memerikan proses membaca itu menjadi beberapa tahapan, yaitu (1) proses pemahaman makna (proses *recognition*), (2) proses integrasi pengalaman, pengetahuan, dan *apresep*, (3) proses asosiasi dan komparasi, (4) proses analisis, (5) proses sintesis, (6) proses imajinatif, (7) proses organisasi dan invensi, serta diikuti oleh proses (8) aplikasi. Dari kedelapan proses itu, sebenarnya dapat disederhanakan menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahap pemahaman makna tuturan tulis yang tersurat (proses *recognition*), (2) tahap pembaca melihatkan segala daya untuk secara kritis mengolah makna yang didapatnya (proses 2,3,4,5,dan 6), (3) tahap pembaca menggunakan hasil membacanya untuk kepentingan kehidupan yang lebih luas sebagai kegiatan kreatif (proses aplikasi). Ketiga tahapan ini sesuai dengan pendapat Ruddel (Depdikbud, 1984/1985:45) yang membedakan tiga tingkat pemahaman (*comprehension levels*), yaitu (1) level faktual, (2) level interpretatif, dan (3) level aplikatif.

Aktivitas membaca mempunyai peranan yang amat penting. Hastuti PH (1985:1) mengemukakan bahwa dari kegiatan membaca seorang akan memperoleh sejumlah pengetahuan yang beragam dan majemuk, pengalaman yang luas, perilaku berbahasa yang baik, dan akhirnya mampu bersikap dewasa dan rasional. Sementara itu, Nasution (1980:83-90) menyatakan bahwa untuk memperoleh kemajuan orang harus membaca dan mempelajari apa yang dibacanya.

Dalam kaitannya dengan keterampilan berpidato, membaca merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan bahan pidato. White dan Henderlider (1954:64) mengemukakan empat langkah

untuk mendapatkan materi pidato, yaitu (1) *to think*, (2) *to observe*, (3) *to communicate with others*, dan (4) *to read*.

Di antara berbagai jenis buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah, salah satunya adalah buku teks (*textbook*), yaitu buku teks digunakan untuk menunjang mata pelajaran tertentu. Buckingham sebagaimana dikutip Tarigan (1986:11) mengatakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran.

Partisipasi secara umum dapat diartikan turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Sementara itu, dalam teori kepemimpinan partisipasi sering diartikan sebagai usaha pemimpin atau manajer untuk melibatkan bawahan dalam rangka pengambilan keputusan. Melcher (1995:170) menyatakan bahwa secara spesifik partisipasi dapat dikatakan sebagai konsultasi dengan bawahan-bawahan atau kelompok-kelompok lain yang terkena oleh keputusan-keputusan dalam pengambilan keputusan.

Organisasi menurut Moekiyat (1988:48-49) dapat diartikan suatu gabungan daripada orang-orang yang bekerja sama dalam suatu pembagian kerja untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Gibson, (1994:7) mengemukakan "*An organization is coordinated unit consisting of at least two people who function to achieve a common goal or set of goals*".

Selanjutnya, Moekiyat (1988:51) mengemukakan bahwa organisasi-organisasi merupakan gabungan-gabungan kerja daripada sumber daya manusia dan fisik. Unsur-unsur yang ada di dalam organisasi adalah (1) tujuan organisasi, (2) pembagian kerja, (3) hirarki otoritas. Dalam hal ini pembagian kerja menghasilkan rangkaian alat-alat tujuan akhir (*means-end chain*) yang menghubungkan usaha-usaha kerja individu-individu dan kelompok-

kelompok dengan tujuan organisasi. Pembagian kerja ini bersifat menyeluruh dari tingkat atas, pimpinan sampai pada bawahan (anggota/peserta). Di sinilah perlunya partisipasi seluruh komponen, baik unsur pimpinan maupun anggota/peserta, untuk memberikan kontribusi dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Widanarko (1999:35) yang mengatakan bahwa orang-orang di dalam sebuah organisasi mempunyai suatu keterikatan untuk berpartisipasi secara relatif teratur.

Dalam organisasi, sistem komunikasi perlu mendapatkan perhatian, di samping sistem teknis, dan sistem tata hubungan antarmanusia. Menurut Ludlow (1996:4) ada beberapa alasan mengapa dalam organisasi komunikasi perlu mendapatkan perhatian, misalnya (1) komunikasi mendatangkan efektivitas yang lebih besar, (2) komunikasi menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya, (3) komunikasi membawa orang-orang untuk terlibat dalam organisasi dan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik, serta meningkatkan komitmen terhadap organisasi, (4) komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, kolega, serta orang-orang dalam organisasi dan di luar organisasi, (5) komunikasi menolong orang-orang untuk mengerti perlunya perubahan.

Partisipasi atau keterlibatan seseorang dalam organisasi ditentukan oleh kepentingannya dalam organisasi itu. Secara normatif partisipasi dalam organisasi ditentukan berdasarkan suatu sistem yang disetujui bersama, yaitu Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Menurut Gonzales (1993:24) keterlibatan ini terletak dalam suatu *continuum* yang berawal dari tidak ada keterlibatan sampai ke keterlibatan yang sangat tinggi. Sementara bentuknya, menurut Warner (1984:72) adalah (1) *political forms*, (2) *economic forms*, dan (3) *social forms*. Berdasarkan

uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa partisipasi berorganisasi adalah perilaku yang menunjukkan keterlibatan seseorang secara politik, sosial, dan finansial dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian kegiatan suatu bentuk kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, sesuai dengan kedudukannya.

Melcher (1995:183) mengatakan bahwa efek partisipasi telah banyak diteliti, antara lain dapat meningkatkan produktivitas. Sementara itu, dalam kaitannya dengan individu, partisipasi dirasakan oleh individu-individu dapat meningkatkan status. Hanum (1991:48) yang meneliti partisipasi mahasiswa dalam organisasi menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I dan III. Populasi penelitiannya adalah siswa MAN Yogyakarta yang mendapatkan pembinaan retorika. Kerangka sampel (*sample frame*) penelitian ini berjumlah 194 orang. Untuk memperoleh sampel yang representatif dengan derajat kepercayaan 95% (Vockell, 1983) ditentukan 130 subjek, yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan undian. Dari jumlah tersebut, ada 100 orang yang datanya lengkap untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini digunakan empat instrumen. Dua instrumen berupa kuesioner, masing-masing digunakan untuk mengukur intensitas mendengarkan ceramah dan partisipasi berorganisasi. Instrumen lain berupa tes objektif untuk mengukur pemahaman buku teks, dan tes retorika dengan lembar penilaian

khusus untuk mengetahui keterampilan retorika. Instrumen keterampilan mempunyai koefisien korelasi antar observer sebesar 0,92, instrumen intensitas mendengarkan ceramah mempunyai koefisien dengan alpha Cronbach 0,839; instrumen pemahaman buku teks mempunyai koefisien KR-20 sebesar 0,960; instrumen partisipasi berorganisasi mempunyai koefisien alpha Cronbach 0,983. Selanjutnya, data dianalisis dengan analisis regresi baik sederhana maupun jamak (*multiple*). Di samping itu, digunakan juga analisis korelasi parsial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis regresi sederhana Y atas X_1 menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 1,83 + 0,36 X_1$. Selanjutnya, uji signifikansi dan linearitas terhadap persamaan itu menunjukkan bahwa (1) persamaan regresi $\hat{Y} = 1,83 + 0,36 X_1$ sangat signifikan ($F_h = 93,46 > F_{(1,0.01)} = 6,91$, dan (2) regresi Y atas X_1 adalah linear $F_h = 1,18 < F_{(0,05)} = 2,04$)

Dari analisis regresi sederhana Y atas X_1 dapat diketahui bahwa variabel intensitas mendengarkan ceramah dapat menjadi prediktor keterampilan retorika. Artinya, apabila variabel intensitas mendengarkan ceramah mendapat peningkatan satu skor, maka akan terjadi peningkatan pada variabel retorika sebesar 0,36 skor pada konstanta 1,83.

Sementara itu, analisis korelasi sederhana antara variabel intensitas mendengarkan ceramah (X_1) dengan variabel retorika (Y) menghasilkan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,6969$. Selanjutnya, uji signifikansi koefisien korelasi X_1 dengan Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Uji Signifikansi Korelasi X_1 dengan Y

dk	r	r^2	t _{hitung}	t _{tabel}	
				0,01	0,05
98	0,6969	0,4857	9,62**	2,37	2,64

** Korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 9,62 > t_{tabel} = 2,37$)

Hasil uji signifikansi itu menunjukkan bahwa koefisien korelasi X_1 dengan Y adalah sangat signifikan ($t_{hitung} = 9,62 > t_{tabel (0,01)} = 2,37$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara intensitas mendengarkan ceramah (X_1) dengan retorika (Y). Kekuatan hubungan antara intensitas mendengarkan ceramah (X_1) dengan retorika (Y) dinyatakan oleh koefisien determinasi sebesar 0,4857. Hal ini berarti 48,57% keterampilan retorika ditentukan oleh intensitas mendengarkan ceramah. Selanjutnya, melalui analisis korelasi parsial dihasilkan $ry_{1,2} = 0,4521$ ($t_b = 4,99 > t_{(0,01)} = 2,37$); $ry_{1,3} = 0,4828$ ($t_b = 5,43 > t_{(0,01)} = 2,37$); dan $ry_{1,23} = 0,3364$ ($t_b = 3,52 > t_{(0,01)} = 2,37$). Hal itu menunjukkan bahwa setelah dilakukan koreksi terhadap variabel lain, ternyata hubungan intensitas mendengarkan ceramah dan retorika adalah sangat signifikan. Akhirnya, kesimpulan yang dapat diambil dari analisis tersebut adalah terdapat hubungan positif antara intensitas menyimak ceramah dengan retorika, baik secara terpisah maupun bersama-sama variabel lain.

Kesimpulan ini memberikan implikasi terhadap teori pemerolehan bahasa dan teori imitasi. Dalam teori pemerolehan bahasa dikatakan bahwa pemerolehan bahasa dimulai dari pemerolehan reseptif ke produktif. Kedudukan teori ini diperkuat oleh hasil penelitian ini. Dari penelitian ini diketahui bahwa retorika sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif berhubungan dengan

keterampilan menyimak yang tergolong dalam keterampilan berbahasa reseptif. Sementara itu, teori imitasi secara umum menyatakan bahwa apa yang diperbuat oleh seseorang merupakan tiruan dari apa yang pernah dilihat dan didengar dari orang lain. Penerapan teori imitasi dalam retorika menyebutkan bahwa retorika atau kesanggupan untuk menguasai seni berbicara dapat dengan mencontoh para retor yang terkenal (*imitatio*). Hasil penelitian ini ternyata mendukung dan memperkuat teori-teori itu.

Analisis regresi sederhana Y atas X_2 menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 3,42 + 0,78 X_2$. Selanjutnya, uji signifikansi dan linearitas terhadap persamaan itu menunjukkan bahwa (1) persamaan regresi $\hat{Y} = 3,42 + 0,78 X_2$ sangat signifikan ($F_{11} = 158,24 > F_{1, 10,91} = 6,91$), dan (2) regresi Y atas X_2 adalah linear ($F_{11} = 0,92 < F_{1, 10,91} = 2,16$)

Dari analisis regresi sederhana Y atas X_2 dapat diketahui bahwa variabel pemahaman buku teks dapat menjadi prediktor keterampilan retorika. Artinya, apabila variabel pemahaman buku teks mendapat peningkatan satu skor, maka akan terjadi peningkatan pada variabel retorika sebesar 0,78 skor pada konstanta 3,42.

Sementara itu, analisis korelasi antara variabel pemahaman buku teks (X_2) dengan variabel retorika (Y) menghasilkan koefisien korelasi $r_{12} = 0,7839$. Selanjutnya, uji signifikansi koefisien korelasi X_2 dengan Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Uji Signifikansi Korelasi X_2 dengan Y

dk	r	r^2	t hitung	t tabel	
				0,01	0,05
98	0,7839	0,6145	12,50**	2,37	2,64

** korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 12,50 > t_{tabel} = 2,37$)

Hasil uji signifikansi itu menunjukkan bahwa koefisien korelasi X_2 dengan Y adalah sangat signifikan. ($t_{hitung} = 12,50 > t_{tabel(0,01)} = 2,37$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara pemahaman buku teks (X_2) dengan retorika (Y). Kekuatan hubungan antara pemahaman buku teks (X_2) dengan retorika (Y) dinyatakan oleh koefisien determinasi sebesar 0.6145. Hal ini berarti 61,45% keterampilan retorika ditentukan oleh pemahaman buku teks. Selanjutnya, melalui analisis korelasi parsial dihasilkan $ry_{2.1} = 0,6238$ ($t_b = 7,86 > t_{(0,01)} = 2,37$); $ry_{2.3} = 0,5924$ ($t_b = 7,24 > t_{(0,01)} = 2,37$); dan $ry_{2.13} = 0,4949$ ($t_b = 5,61 > t_{(0,01)} = 2,37$). Hal itu menunjukkan bahwa setelah dilakukan koreksi terhadap variabel lain, ternyata hubungan pemahaman buku teks dan retorika adalah sangat signifikan. Akhirnya, kesimpulan yang dapat diambil dari analisis tersebut adalah terdapat hubungan positif antara pemahaman buku teks dengan retorika, baik secara terpisah maupun bersama-sama variabel lain.

Kesimpulan ini berimplikasi pada teori komunikasi dan teori retorika. Dalam teori komunikasi dipersyaratkan agar komunikator menguasai pesan (*message*) yang akan disampaikan. Dalam kaitannya dengan berbicara, termasuk di dalamnya retorika, salah satu syarat untuk berbicara efektif menurut Monroe (Deppen, 1995:5) adalah pengetahuan atau penguasaan materi. Hal ini diperkuat oleh Hamilton (1993:2) dalam teori *public speaking*-nya yang mengatakan bahwa salah satu dari lima kunci sukses *public speaking* yang mendukung seseorang dalam penampilannya di depan umum ialah penguasaan materi. Sejalan dengan pendapat itu, Hamilton (Hendrikus dan Wuwur, 1991:68) mengatakan bahwa salah satu ketentuan umum dalam mempersiapkan pidato adalah mencari dan menemukan apa yang akan dikatakan. Selanjutnya, Mulyana (2000:55-57) dalam teori pidato berpendapat bahwa salah satu sumber informasi untuk bahan pidato adalah berbagai bahan bacaan.

Sehubungan dengan hal ini White dan Henderlinder (1954:53-61) dalam teori pidato mengatakan bahwa langkah keempat dari empat langkah dalam penemuan materi untuk membangun pidato adalah membaca.

Analisis regresi sederhana Y atas X_3 menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 2,68 + 0,38 X_3$. Selanjutnya, uji signifikansi dan linearitas terhadap persamaan itu menunjukkan bahwa (1) persamaan regresi $\hat{Y} = 2,68 + 0,38 X_3$ sangat signifikan ($F_0 = 173,08 > F_{1, 20, 01} = 6,91$), dan (2) regresi Y atas X_3 adalah ($F_0 = 0,77 < F_{1, 20, 05} = 2,04$)

Dari analisis regresi sederhana Y atas X_3 dapat diketahui bahwa variabel partisipasi berorganisasi dapat menjadi prediktor keterampilan retorika. Artinya, apabila variabel partisipasi berorganisasi mendapat peningkatan satu skor, maka akan terjadi peningkatan pada variabel retorika sebesar 0,38 skor pada konstanta 2,68.

Sementara itu, analisis koefisien korelasi antara variabel partisipasi berorganisasi (X_3) dengan variabel retorika (Y) menghasilkan koefisien korelasi $r_{Y_3} = 0,7976$. Selanjutnya, uji signifikansi koefisien korelasi X_3 dengan Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Uji Signifikansi Korelasi X_3 dengan Y

dk	r	r^2	T _{hitung}	t _{tabel}	
				0,01	0,05
98	0,7976	0,6362	13,09**	2,37	2,64

** Korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 13,09 > t_{tabel} = 2,37$)

Hasil uji signifikansi itu menunjukkan bahwa koefisien korelasi X_3 dengan Y adalah sangat signifikan ($t_{hitung} = 13,09 > t_{tabel (0,01)} = 2,37$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara partisipasi berorganisasi (X_3) dengan retorika (Y). Kekuatan hubungan antara partisipasi berorganisasi (X_3) dengan retorika (Y) dinyatakan oleh koefisien determinasi sebesar 0.6362. Hal ini berarti 63.62% keterampilan retorika ditentukan oleh partisipasi berorganisasi. Selanjutnya, melalui analisis korelasi parsial dihasilkan $ry_{3.1} = 0,6772$ ($t_0 = 9,06 > t_{0(0,01)} = 2,37$); $ry_{3.2} = 0,6350$ ($t_0 = 8,10 > t_{0(0,01)} = 2,37$); dan $ry_{3.12} = 0,5836$ ($t_0 = 7,08 > t_{0(0,01)} = 2,37$). Hal itu menunjukkan bahwa setelah dilakukan koreksi terhadap variabel lain, ternyata hubungan partisipasi berorganisasi dan retorika adalah sangat signifikan. Akhirnya, kesimpulan yang dapat diambil dari analisis tersebut adalah terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara partisipasi berorganisasi dengan retorika, baik secara terpisah maupun bersama-sama variabel lain.

Kesimpulan ini berimplikasi pada teori organisasi, teori manajemen, dan teori retorika. Hasil penelitian ini menunjukkan betapa erat kaitan antara ketiga hal itu. Dalam teori organisasi terdapat ketentuan bahwa dalam organisasi terdapat tujuan, jaringan kerja sama, dan koordinasi. Dari teori ini, tujuan dijabarkan dalam bentuk penentuan tujuan retorika, kerja sama dijabarkan pada usaha pembicara untuk menjalin kerja sama atau interaksi dengan pendengar, sedangkan koordinasi dijabarkan pada penyusunan materi. Di samping itu, teori manajemen menyebutkan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Apa yang terdapat di dalam teori ini diterapkan dalam retorika. Dalam retorika ketiga hal itu direalisasikan pada tahap perencanaan pidato, pelaksanaan pidato, dan evaluasi. Perencanaan pidato antara lain berupa penentuan tujuan, pemilihan topik, dan pengumpulan bahan. Pelaksanaan

adalah penampilan dan penyampaian materi pidato di depan publik. Sementara itu, evaluasi dalam rangka perbaikan dilakukan dengan cara menganalisis respons atau umpan balik dari para pendengar. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung adanya keterkaitan antara ketiga teori itu.

Analisis regresi linear jamak Y atas X_1 , X_2 , dan X_3 menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = (-4,02) + (0,1110)X_1 + (0,3742)X_2 + (0,2065)X_3$. Selanjutnya, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa persamaan regresi linear jamak $\hat{Y} = (-4,02) + (0,1110)X_1 + (0,3742)X_2 + (0,2065)X_3$ sangat signifikan ($F_t = 123,14 > F_{tabel (0,01)} = 3,90$). Hal ini berarti bahwa variabel intensitas mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks, dan partisipasi berorganisasi secara bersama-sama dapat menjadi prediktor keterampilan retorika. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas mendengarkan ceramah, semakin tinggi pemahaman buku teks, dan semakin tinggi partisipasi berorganisasi akan semakin tinggi pula keterampilan retorika. Apabila secara bersama-sama variabel intensitas mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks, dan partisipasi berorganisasi mendapat peningkatan sebesar satu skor, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan pada retorika sebesar $(0,1110) + (0,3742) + (0,2065)$ atau 0,6917 skor pada konstanta sebesar -4,02.

Hubungan antara intensitas mendengarkan ceramah (X_1), pemahaman buku teks (X_2), dan partisipasi berorganisasi (X_3) dengan retorika (Y) dinyatakan oleh koefisien korelasi jamak $R = 0,8908$. Uji keberartian koefisien korelasi jamak menunjukkan bahwa koefisien korelasi linear jamak sangat signifikan ($F_t = 120,23 > F_{tabel (0,01)} = 3,90$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif secara bersama-sama intensitas mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks, dan partisipasi berorganisasi dengan retorika. Kekuatan hubungan antara intensitas

mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks, dan partisipasi berorganisasi dengan retorika dinyatakan oleh koefisien determinasi sebesar 0,7936. Artinya 79,36% keterampilan retorika ditentukan secara bersama-sama oleh variabel intensitas mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks, dan partisipasi berorganisasi.

Selanjutnya, dari analisis korelasi parsial dapat dilihat peringkat hubungan antara ketiga variabel bebas dengan variabel terikat. Secara berurutan peringkat hubungan itu sebagai berikut (1) partisipasi berorganisasi ($r_{y3.12} = 0,5856$), (2) pemahaman buku teks ($r_{y2.13} = 0,4949$), dan (3) intensitas mendengarkan ceramah ($r_{y1.23} = 0,3364$)

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara intensitas mendengarkan ceramah dengan retorika pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Yogyakarta.
2. Terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara pemahaman buku teks dengan retorika pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Yogyakarta.
3. Terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara partisipasi berorganisasi dengan retorika pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Yogyakarta.
4. Terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara intensitas mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks, dan partisipasi berorganisasi dengan retorika pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Yogyakarta.

Saran

1. Pembinaan retorika perlu dilakukan di sekolah-sekolah, terutama di Madrasah Aliyah agar lulusannya memiliki kualifikasi tambahan, di samping lulusannya memiliki pengetahuan yang sama dengan sekolah umum yang sederajat. Diharapkan mereka memiliki kompetensi dakwah, kepemimpinan, dan manajerial.
2. Keterampilan menyimak perlu dibina di sekolah-sekolah agar para siswa memiliki intensitas menyimak yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan di sekolah-sekolah, khususnya Madrasah Aliyah melalui program salat Jumat (*Jumatan*) yang mewajibkan para siswa untuk membuat rangkuman tentang ceramah yang diberikan oleh setiap khatib.
3. Pemahaman terhadap buku-buku, baik buku pelajaran maupun pengetahuan umum, perlu dibina di sekolah-sekolah, terutama Madrasah Aliyah melalui program wajib baca, yang mengharuskan para siswa untuk membaca buku dan membuat ringkasannya. Ringkasan dapat disampaikan dalam bentuk tertulis atau presentasi lisan. Dengan demikian, budaya baca dan cinta buku akan berkembang di kalangan pelajar.
4. Kebijakan pembinaan siswa dalam berorganisasi perlu diubah. Kegiatan siswa yang terbatas pada lingkup organisasi siswa intrasekolah (OSIS) perlu diperluas. Organisasi siswa ekstrakurikuler yang selama ini terpasung selayaknya mendapatkan hak hidup. Dengan demikian, para pelajar akan mendapatkan fasilitas berorganisasi yang memadai, di dalam dan di luar sekolah, sehingga memungkinkan mereka untuk berlatih bermasyarakat, sekaligus mempersiapkan diri sebagai calon pemimpin.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. Farid. (1987). *Teori & praktek pidato*. Surabaya: Amin.
- Arsjad, Maidar G., Mukti U.S. (1991). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Baird, J. E. Jr (1981). *Speaking for results communication by objective*. New York: Harper & Row Publishers.
- Brownell, J. (1996). *Listening: Attitudes, principles and skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of language and teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Clark, H. H. & Clark. A. H. (1977). *Psychology and language: An introduction psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace & Jovanovich, Inc.
- Depdikbud. (1984/1985). *Program aktu mengajar V-B komponen bidang studi bahasa Indonesia buku II: Modul masalah membaca dan pengajarannya*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Departemen Penerangan. (1995). *Pengetahuan bagi petugas penerangan*. Bandung: Kanwil Deppen Prov. Jawa Barat.
- Eisenberg, A. M. & Gamble. T. K. (1982). *Painless public speaking: A work/text approach*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Gibson, J. L; Ivencevich, J. M. & Donnelly, J. H. Jr. (1994). *Organization: Behavior, structure, processes*. Boston: Richard D Irwin, Inc.
- Gonzales, H. (1993). "Efek komunikasi massa", dalam Amri Jahi (Eds). *Komunikasi massa dan pembangunan pedesaan di negara-negara dunia ketiga suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Greene, H. A. & Petty. W. T. (1969). *Developing language skill in the elementary Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

- Hamilton, A. (1993). *Bagaimana menjadi pembicara yang efektif* terjemahan Herman Hambut. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hanum, Farida. (1991). "Peranan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan terhadap kemandirian" *Abstrak Penelitian IKIP Yogyakarta 1991*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Hastuti PH, Sri. (1985). *Membaca dan faktor-faktor keterlibatan-nya*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Hendrikus SVD, P. & Dori Wuwur. (1991). *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. (1980). *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kirkpatrick, Frank Home. (1923). *Public speaking*. New York: George H. Doran Company.
- Ludlow, R & Fergus Panton. (1996). *The essence of Effective communication* terjemahan Deddy Jacobson. Yogyakarta: Andi.
- Mackey, W.F. (1969). *Language teaching analysis*. London: Longman Group, Ltd.
- McCroskey, J. C. (2001). *An introduction to rhetorical communication*. Internet: <http://www.abacom.com>
- Melcher, A. J. (1995). *Struktur dan proses organisasi*, (Terjemahan A. Hasyim Ali). Jakarta: Rineka Cipta.
- Moekiyat. (1988). *Asas-asas perilaku organisasi*. Bandung: Alumi.
- Mulyana, G.H.Y. (2000). *Practical guide English for public speaking*. Jakarta: Kessaint Blance.
- Nasution, S. (1972). *Didaktik sekolah pendidikan guru asas-asas didaktik metodologi pengajaran dan evaluasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Departemen P dan K.
- Nunan, D. (1989). *Designing tasks for the communication classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Tarigan, Djago. (1991). *Materi pokok pendidikan bahasa Indonesia 1 buku 1 modul 1-6*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur & Tarigan Djago. (1986). *Telaah buku teks bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Valette, R. M. (1977). *Modern language teaching*. New York: Harcourt Brace Jovanovichs Publishers.
- Warner, M. (1984). *Organization and experiments: Designing new ways of managing work*. Chichester New York: John Wiley & Sans.
- White, E. E. & Henderlider, C. R. (1954). *Practical public speaking: A guide to effective communication*. New York: The Macmillan Company.
- Widanarko, Sulistyoweni & Conny R. (1999). "Kemandirian mahasiswa", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembangunan* Volume 3 Nomor 1 Juni 1999, pp. 26-27.